



Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI untuk Mencapai Kompetensi Religius Siswa

Jivani Syahdilla ¹, Juliani ², Farah Fadhila ³, Ahmad Fauzi ⁴, Atila Zulfani Irawan ⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: syahdillajivani@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kompetensi religius siswa. Melalui studi kasus, ditemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kompetensi religiusnya.

Kata Kunci: *Kompetensi, Pembelajaran PAI, Sikap Religius.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic religious education teachers in improving students' religious competence. Through a case study, it was found that teachers who have high pedagogical and professional competence can create a conducive learning environment and motivate students to develop their religious competence.

Keywords: Competence, PAI Learning, Religious Attitude.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk umat Islam yang taat, bertakwa, dan berakhlak mulia (Sumiarti et al., 2021). Metode pengajaran dalam pendidikan Islam sangat beragam dan dapat mencakup pengajaran langsung dari Al-Qur'an dan Hadis, pembelajaran kelompok, diskusi, dan pengalaman belajar praktis. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidikan dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Muis & Pitra, 2021). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Program pembelajaran adalah rancangan atau rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Program pembelajaran merupakan kegiatan

pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa secara menyeluruh, mulai dari pengembangan program pembelajaran.

Menurut Jalaluddin religius merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya seseorang terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku. Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diterapkan lewat perilaku dalam kehidupannya.

Adanya Sebuah pengaruh dari Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan karakter religius pada peserta didik dengan beberapa kegiatan yang diajarkan guru pada peserta didik (Hadi, 2021), bisa melalui kegiatan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, serta hafalan surah-surah pendek, doa sehari-hari, dan pembelajaran langsung seperti membaca surah Yasin setiap Jumat. Selain itu, melalui kelompok belajar yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda, saling menghormati, saling berbagi, serta kegiatan gotong royong, pemahaman dan contoh nyata tentang toleransi antar sesama juga ditanamkan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa mencakup aspek ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, kesopanan, semangat gotong royong, cinta terhadap Rasulullah, kebersihan, semangat kompetitif, dan rasa syukur. Pengembangan karakter keagamaan terjadi melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin, seperti berdoa bersama sebelum dan setelah proses belajar-mengajar, melaksanakan salat Dhuha dan zuhur secara berjamaah, membaca al-Qur'an, mempelajari *asmaul husna*, melakukan istighasah, memberikan infak, serta membiasakan salam, sapa, salim, senyum, dan berinteraksi dengan sopan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan karakter religius pada peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini memanfaatkan beberapa metode dan model pembelajaran dengan tujuan meningkatkan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Penanaman karakter dilakukan melalui berbagai metode seperti pengajaran, pembiasaan, contoh teladan, dorongan, dan tindakan disiplin yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran dengan memanfaatkan metode dan model pembelajaran tersebut dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu sudah disesuaikan pada motivasi pendidikan yang diharapkan oleh pusat pendidikan yaitu proses belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan proses penerapan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh peserta didik serta memanfaatkan berbagai metode dan model pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki karakter religius kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan. di mana peneliti menganalisis artikel ilmiah relevan terkait strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia yang diterbitkan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur, buku jurnal yang

memiliki relevansi dengan judul penelitian. Fokus utama metode ini adalah pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok. Dan data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak berupa angka-angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP PAI

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Proses ini mencakup kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Agar seseorang pada akhirnya menemukan kebahagiaan dunia akhirat, maka pendidikan agama Islam merupakan suatu landasan utama. Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mengembangkan, menanamkan, dan membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam juga merupakan suatu bimbingan sadar dalam proses tumbuh kembang berdasarkan pada norma Islam hingga menjadikannya menjadi pribadi seorang Muslim (Suryani & Dewi, 2024). Adapun definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli antara lain: *pertama*, Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, Abuddin Nata: menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Ketiga, Muhaimin: mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian pendidikan Islam. Istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian; Pertama, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, Kedua, pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidihkan ke-Islam-an atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang, dan yang ketiga, pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu-kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh.

Keempat, Mohammad Fadhil al-Jamali: menegaskan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang sangat esensial (inti) bagi manusia. Pendidikan menurut al-Qur'an adalah supaya manusia mengenalkan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat dan alam. Dengan pendidikan pula manusia mengetahui hikmah penciptaan alam dan manfaatnya untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bukti syukur seorang hamba yang harus selalu menyembah dan beribadah hanya kepada Khaliknya.

Kelima, Abdurrahman Al-Nahlawi: menegaskan bahwa konsep At-Tarbiyah memiliki empat unsur: (1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, (2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, (3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, dan (4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama

perkembangan anak. Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam ialah: (1) pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan "Pencipta", (2) pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya, sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah "*Rabbul 'alamin*", (3) tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Keenam, Ahmad Fuad al-Ahwani: memberi pengertian pendidikan Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan mengembangkan fitrah untuk keberagamaan (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Implementasi dari pengertian ini, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan Agama Islam dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Dalam hal ini Ibn Khaldun lebih menitik-beratkan pada pengajaran al-Qur'an. Menurut pendapatnya, al-Qur'an merupakan ilmu yang pertama kali diajarkan pada anak-anak karena mengajar anak-anak dengan al-Qur'an akan menumbuhkan perasaan keagamaan.

Ketujuh, Sayid Husein Nasr: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan. *Kedelapan*, Zakiah: mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat adalah pembentukan kepribadian muslim. Atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. *Kesembilan*, Abdullah Idi: mengutip Muhammad Quthb yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, dan fisik maupun mental dalam kegiatan di bumi ini.

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Namun secara umum ruang lingkup pendidikan agama Islam, yaitu:

- a. Aqidah, yaitu kepercayaan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar.
- b. Ibadah, yaitu mengenai tentang pelaksanaan ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya.
- c. Akhlak, yaitu berkaitan dengan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Fiqih, yaitu mengenai tentang hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan.

Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI

Program pengembangan kurikulum PAI berupa keterampilan siswa dalam mengembangkan diri melalui konsep kurikulum 2013 dan sebagai bekal masa depan untuk membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Umam &

Hamami, 2023). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka sekolah-sekolah Islam memiliki ciri khas kurikulum pendidikan yaitu kurikulum *Ismuba*. Tetapi dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya dalam manajemen program pengembangan kurikulum PAI.

Seyogyanya program pengembangan kurikulum PAI ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik dari pihak pimpinan pusat, pihak sekolah maupun wali murid sendiri, karena dengan adanya dukungan tersebut maka akan membantu sekolah untuk melaksanakan program-program kegiatan. Baik dukungan dalam bentuk jasa ataupun materi, salah satunya yaitu dengan merancang sebuah perencanaan (Pakpahan & Habibah, 2021). Perencanaan program merupakan hal penting dalam sebuah organisasi atau lembaga. Tanpa adanya sebuah perencanaan, proses pelaksanaan program pengembangan tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan sekolah (Syahrijar et al., 2023).

Perencanaan ini merupakan suatu program pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas dan masuk ke dalam kurikulum intra sekolah terjadwal. Program pengembangan kurikulum PAI membutuhkan perencanaan yang matang, sehingga sekolah harus memiliki sarana prasarana yang cukup memadai untuk mewujudkan program pengembangan tersebut, baik melalui SDM yang berkompeten, kurikulum yang matang, fasilitas yang memadai, serta metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapun perencanaan yang disusun secara bertahap melalui evaluasi berdasarkan kebutuhan sekolah, selain itu berdasarkan permasalahan yang terdiri dari kekurangan dan keunggulan sekolah, termasuk beberapa kebutuhan masyarakat ataupun wali murid. Perencanaan ini dilaksanakan sebelum masuk tahun ajaran baru atau sebelum aktif pembelajaran yaitu pada saat libur sekolah semester genap. Program pengembangan kurikulum PAI merupakan ajang pembentukan karakter siswa melalui beberapa metode khusus (Ilmu, 2023). Tetapi visi program pengembangan kurikulum PAI merujuk ke pembiasaan untuk membumikan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi media dalam mengaktualisasikan diri siswa.

Dalam menyusun suatu program, sekolah memiliki beberapa program utama yang terdiri dari program tahunan yang disusun pada awal tahun ajaran baru dan dimiliki setiap mata pelajaran untuk mengembangkan beberapa program, program semester merupakan susunan kegiatan dalam semester sebagai penjabaran dari program tahunan, dan program mingguan dan harian sebagai jalan untuk memudahkan guru melihat kompetensi perkembangan peserta didik (Iskandar, 2020).

Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Religius

Dalam bahasa Arab, seperti dapat dilihat dalam kamus Al-Mawrid karya Ba'albaki (1993), religiusitas memiliki tiga makna, yaitu *takwa*, *wara'* dani. Ketiga kata tersebut memberikan makna bahwa religiusitas itu identik dengan sikap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap inilah yang disebut dengan kesalehan hidup. Jadi orang yang religius artinya orang yang saleh dalam hidupnya. Untuk mencapai tingkat religius siswa, perlu adanya pengenalan pemahaman nilai-nilai religius. Mengenalkan pemahaman religius kepada siswa seperti melakukan beberapa upaya seperti:

- a. Pembiasaan, Membuat pembiasaan kepada siswa dalam kegiatan keagamaan sehari-hari di sekolah, seperti sebelum memulai belajar berdoa terlebih dahulu, membaca Al-Qur'an sebelum mulai pembelajaran, dan membuat Shalat berjamaah.
- b. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, Mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti guru membuat buku laporan ibadah sehari-hari untuk siswa.
- c. Kerja sama dengan orang tua siswa, untuk meningkatkan religius siswa guru berupaya untuk melibatkan orang tua siswa penguatan untuk menciptakan karakter religius siswa.

Memberikan pemahaman nilai-nilai religius kepada siswa adalah tugas yang kompleks namun sangat penting. Dengan strategi yang tepat dan pendekatan yang bijaksana, kita dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat (SHELEMO, 2023). Dalam praktik pembelajaran di sekolah, pendidikan nilai-nilai Islam khususnya akhlak karimah merupakan pengembangan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menggairahkan, demokratis, dan menyenangkan melalui pengalaman, dan berinteraksi dengan lingkungannya sebagai dasar pemahaman untuk terbuka menerima perbedaan keagamaan dan budaya (*multicultural*) (Pakpahan & Habibah, 2021).

Melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri, menemukan kebebasan psikologisnya, serta mengambil keputusan positif bagi dirinya dengan mempertimbangkan kerugian bagi orang lain. Peserta didik juga diharapkan memiliki kecakapan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, bermanfaat untuk masyarakat sekitar, dan mampu mengembangkan karakter dan emosionalnya. Karena itu, prinsip pendidikan akhlak karimah setidaknya mencakup dua wilayah yang sering disebut sebagai religius Islam dan humanis Islam.

Pendidikan nilai-nilai akhlak karimah, khususnya yang bersifat humanis atau berpihak pada nilai-nilai sosial, sejatinya berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang membebaskan anak-anak dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kesalahan dan kegagalan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa.

Beberapa pandangan tentang nilai-nilai akhlak karimah, khususnya yang berdimensi humanis dan religius, sejalan dengan hasil riset Jumarudin di Universitas Negeri Yogyakarta (Muroh et al., 2022). Menurutnya, pendekatan pembelajaran yang humanis dan religius mampu mewujudkan tujuan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar secara efektif. Riset ini juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan nilai-nilai Islam pada karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan kerja keras menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang baik, memenuhi kriteria sangat efektif, sangat praktis, dan valid karena disusun berdasarkan landasan berpikir yang rasional dengan teori pendukung yang kuat dan relevan.

Pembiasaan Religius di Lingkungan Sekolah

Penelitian ini membahas tentang program peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai kompetensi religius siswa. Sebagai pendidik,

guru membuat beberapa program yang dibuat untuk meningkatkan religius siswa. Adapun yang program yang dibuat seperti berikut ini:

a. Memberi Pemahaman Nilai-nilai Religius kepada siswa.

Guru bisa mengenalkan mengenai tentang nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius ini membentuk pandangan hidup seseorang dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

b. Membiasakan perilaku baik.

Guru PAI dapat menerapkan strategi pembiasaan terhadap siswa, seperti menerapkan membaca doa sebelum mulai pembelajaran, membuat program membaca Al-Qur'an sebelum mulai pembelajaran, dan mengadakan Shalat berjamaah di sekolah.

c. Berkolaborasi dengan orang tua siswa

Agar dapat tercapainya religius siswa, selain guru menerapkan nilai – nilai religius di sekolah, guru juga dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa untuk memantau siswa saat mereka tidak berada dilingkungan sekolah, apakah mereka tetap menerapkan nilai-nilai religius atau tidak.

Penerapan pembiasaan religius di sekolah harus dilakukan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dari program yang sudah dijalankan. Evaluasi diharapkan dapat mengetahui kekurangan apa saja yang ada selama proses pelaksanaan program habituasi pada tahun ajaran lalu. Berdasarkan hasil evaluasi tahun pelajaran sebelumnya, kepala sekolah, guru dan komite mengadakan rapat koordinasi untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam pertemuan tersebut diatur program pembiasaan untuk dilaksanakan pada tahun ajaran baru. Program pembiasaan dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun oleh beberapa pihak sesuai hasil rapat koordinasi.

Dalam pelaksanaan pembiasaan semua warga sekolah perlu dilibatkan dalam pelaksanaannya. Pembiasaan tidak hanya berlaku pada siswa, namun pembiasaan wajib dilakukan bagi semua warga lingkungan sekolah. Hal ini merujuk dari hasil penelitian Susanto, menyebutkan bahwa Seluruh warga sekolah perlu dilibatkan dalam implementasi nilai pembiasaan disiplin di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi terhadap nilai pembiasaan kedisiplinan.

Penerapan nilai-nilai pembiasaan kedisiplinan bagi peserta didik diharapkan dapat mengubah sikap yang signifikan membentuk kehidupan pribadi siswa yang memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Melalui nilai moral disiplin dapat meningkatkan tingkah laku siswa berdasarkan pada norma, kaidah yang baik, norma emosional dan sosial. Tujuan pembiasaan nilai kedisiplinan dimaksudkan untuk membangun seluruh aspek kehidupan seseorang, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun warga negara.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai moderasi religius juga dapat dicapai melalui pendidikan agama yang terencana dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan. Hal ini sangat relevan dalam konteks masyarakat yang multikultural, di mana siswa perlu belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu,

pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan religius yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Selanjutnya, penting untuk mempertimbangkan peran guru dalam menciptakan budaya religius di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai religius dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih baik (Wulandari, 2024). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan positif, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar religius yang efektif, evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah juga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai religius telah diintegrasikan ke dalam aktivitas harian, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan evaluasi terhadap pelaksanaan nilai-nilai tersebut. Dengan melakukan evaluasi yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mendukung internalisasi nilai-nilai religius di kalangan siswa.

Akhirnya, lingkungan belajar religius yang efektif harus mencakup kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Dengan membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan komunitas, siswa dapat merasakan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan karakter mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Dengan demikian, lingkungan belajar religius yang efektif tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai religius, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui interaksi positif, komunikasi yang penuh rasa hormat, dan kolaborasi antara berbagai pihak. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Evaluasi dan Penilaian Berbasis Nilai Religius

Evaluasi dan penilaian berbasis nilai religius merujuk pada pendekatan dalam menilai dan mengevaluasi kinerja, perilaku, atau pencapaian seseorang dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama atau ajaran religius sebagai dasar penilaian. Berkaitan dengan pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya mengukur penilaian akademis namun penilaian moral, etika, dan spiritual yang berlandaskan pada ajaran agama.

Adapun beberapa poin penting dalam mengevaluasi dan penilaian berbasis nilai religius yaitu sebagai berikut:

- a. Penilaian Akhlak dan Moralitas, Dalam penilaian ini mengukur sejauh mana diri seseorang dalam mengamalkan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari, seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

- b. Pembelajaran dan Pengamalan Ajaran Agama, Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh setiap individu. Penilaian ini juga dapat meliputi tingkat kedalaman pemahaman terhadap ajaran agama yang bersifat teoritis dan praktis.
- c. Penerapan dalam Lingkungan Sosial, Penilaian berbasis agama sering kali melibatkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, misalnya, sejauh mana mereka menunjukkan sikap toleransi, persaudaraan, dan cinta kasih yang sesuai dengan ajaran agama.

Evaluasi dan penilaian berbasis nilai religius mengedepankan pembentukan karakter yang tidak hanya terukur dari prestasi akademis atau keterampilan, tetapi juga dari bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa program peningkatan kualitas pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI dapat menjadi menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa. Kompetensi Religius yang komprehensif, kompetensi religius siswa yang tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga meliputi pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan karakter, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas religius siswa sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Serta perlu adanya kerja sama antara orang tua siswa dan guru untuk peningkatan kualitas religius siswa. Secara keseluruhan, program peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang di laksanakan di sekolah telah berhasil meningkatkan kompetensi religius siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, dan perubahan sikap siswa yang menjadi lebih positif. Penerapan nilai-nilai religius memiliki dampak yang positif yang sesuai dengan pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kesabaran dapat meningkatkan perilaku moral, kedisiplinan, dan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, Hadi, S. (2021). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 1 Pacet Mojokerto. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 14(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3577>
- Ilmu, I. (2023). *KAFFAH: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan* ISSN : 2985-9662. 2(1), 11–26.
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 69–82. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>
- Muis, A. A., & Pitra, S. A. (2021). Peranan Internet sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XI di SMA Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Al-Ibrah*, 10(1), 189–222.

- <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/788>
- Muroh, M. ', Edidarmo, T., Tangerang, S. W., Syarif, U., & Jakarta, H. (2022). Konsep, Implementasi, Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Akhlak Karimah Di Sekolah Menengah Atas (Concepts, Implementation, and Actualization of Karimah Values in High School). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 1(2), 20–48. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-sebut-sekolah-lalai-terkait-pelecehan-seksual-siswi-sd-di-cikini>.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Purba, G. R., Sembiring, R. K., Hasibuan, R. W., & Rizki, S. N. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 186-193. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/154>.
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Syahrijar, I., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Melalui Pembelajaran Berbasis Digital (Studi Eksploratif di SMA Negeri 15 dan SMA Alfa Centauri Kota Bandung). *Journal on Education*, 5(4), 13766–13782. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2389>
- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>.